

**IMPLEMENTASI PERATURAN BUPATI NGAWI NOMOR 1.1 TAHUN 2014 TENTANG  
PEDOMAN UMUM PELAKSANAAN GERAKAN TUNTAS PENANGANAN GIZI BURUK  
(RESTU IBU)**

**(Studi Pada Program Gerakan Masyarakat Anti Gizi Buruk Di Puskesmas Bringin Kabupaten Ngawi)**

**Danang Sagita Putra**

S1 Ilmu Administrasi Negara, FISH, UNESA e-mail: [danangsagita85@gmail.com](mailto:danangsagita85@gmail.com)

**Indah Prabawati, S.Sos., M.Si**

S1 Ilmu Administrasi Negara, FISH, UNESA e-mail: [Prabawatiindah@yahoo.co.id](mailto:Prabawatiindah@yahoo.co.id)

**Abstrak**

Salah satu alternatif penanggulangan gizi buruk di Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi, Puskesmas Bringin mengeluarkan program Gerakan Masyarakat Anti Gizi Buruk (GEMATI GIBUR). Program Gemati Gibur adalah program yang mengarahkan perubahan status gizi pada balita dan merubah perilaku orang tua asuh balita. Kelompok sasaran dalam Program Gemati Gibur ini adalah balita yang berusia dua sampai lima tahun yang menderita gizi buruk yang berjumlah 12 anak. Kegiatan program Gemati Gibur seperti Pos Gizi Mandiri Masyarakat dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Pada pelaksanaannya, masyarakat belum paham tentang program Gemati Gibur dan kurangnya jumlah staf gizi di Puskesmas Bringin.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian yang digunakan adalah variabel komunikasi, sumber daya, disposisi, struktur birokrasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan minimnya sosialisasi yang dilakukan oleh pelaksana program kepada masyarakat. Dalam sosialisasi, penyampaian materi program Gemati Gibur kepada kelompok sasaran kurang dapat diterima dengan baik. Sedangkan untuk konsistensi materi sudah cukup konsisten. Sumber daya manusia dalam pelaksanaan program Gemati Gibur masih kurang dalam segi jumlah petugas gizi Puskesmas. Informasi yang didapatkan oleh para pelaksana program Gemati Gibur sudah cukup baik. Dalam pelaksanaan program Gemati Gibur, wewenang berada pada staf gizi Puskesmas. Fasilitas bermain balita di Pos Gizi Masyarakat masih kurang. Untuk aspek disposisi, sikap implementor program Gemati Gibur sudah baik, tetapi tidak ada penambahan insentif untuk Kader Pendamping. Sedangkan dalam pelaksanaan program Gemati Gibur sudah sesuai dengan SOP. Saran peneliti yaitu dibutuhkan anggaran dana dari Pemerintah Daerah, penambahan jumlah staf gizi Puskesmas, menambah sarana bermain untuk balita di Pos Gizi, serta penambahan insentif bagi Kader Pendamping.

**Kata Kunci : Implementasi, Gemati Gibur, Balita.**

**Abstract**

One of malnutrition countermeasures in Bringin Region, Ngawi is releasing Anti-Malnutrition Community Movement Programme called Gemati Gibur. It is a programme that controls nutritional status changes on toddlers as well as changes people's parenting behaviours on their toddlers. Target group in this programme is 12 toddlers aged two to five years old who suffer from malnutrition. There are two activities performed in this programme, they are Community Nutrition Centre and Additional Feeding. In the implementation, it is shown that people have not yet understood about this programme, and there are still lacks of nutritionists at Bringin Public Health Centre.

The type of this study is descriptive study with qualitative approach. This study focuses on communication, resources, disposition, and bureaucratic system variables, whilst the data is collected through observations, interviews, and documentations.

The result of this study shows that there is still lack of socialisation conducted by the organisers. In the socialisation itself, the explanation of what Gemati Gibur is and what its functions are is not delivered well enough although the information delivered is consistent since the organisers understand it well enough. Furthermore, the highest authority of this programme is on the public health centre staffs, but they still lack of nutritionists and children playground in the public health centre. In terms of disposition, the programme implementers have already behaved well. However, the additional cadres still receive little

amount of incentive pay. Nevertheless, the implementation of Gemati Gibur programme is already based on the standard operating procedure. The writer suggests four matters to the programme organisers: (1) request more budget funds to the district government; (2) add more nutritionists to work at Bringin Public Health Centre; (3) provide more children playground in the public health centre; and (4) give more incentive pay to the additional cadres.

**Keywords: Gemati Gibur, Implementation, Toddlers.**

## PENDAHULUAN

Kepadatan penduduk yang tinggi dapat menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, salah satu masalah yang ada yaitu masalah dari sektor kesehatan terutama isu tentang gizi buruk yang terjadi pada balita. Pengaruh atau dampak yang timbul dari kurangnya asupan gizi pada balita akan menyebabkan pertumbuhan pada balita menjadi tidak normal serta terjadi kasus kematian dan infeksi kronis pada balita karena mengalami gizi buruk.

Berdasarkan hasil penelitian Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2014) yang mengalami gizi buruk pada balita ditingkat nasional yaitu :

Tabel 1.1

Persentase Balita Gizi Buruk di Indonesia Tahun 2010-2014

Tahun	2010	2011	2012	2013	2014
Persentase	43,62%	40,41%	17,09%	19,6%	18,5%

Sumber : Riskesdas, 2014

Data dari Riskesdas 2014 ini menunjukkan bahwa jumlah balita yang mengalami gizi buruk masih sangat tinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 18,5% dibandingkan pada tahun 2012 sebesar 17,09%. Dalam menanggulangi gizi buruk Pemerintah Pusat mengeluarkan kebijakan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 41 Tahun 2014 tentang Pedoman Gizi Seimbang.

Kasus gizi buruk selain mendapat perhatian khusus oleh Pemerintah Pusat juga perlu mendapat perhatian dan penanggulangan oleh Pemerintah Daerah, dalam hal ini termasuk Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi. Balita yang menderita gizi buruk di Kabupaten Ngawi pada tahun 2014 berjumlah 68 balita yang tersebar di setiap Kecamatan ([www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id)).

Dalam menanggulangi kasus gizi buruk yang ada di Kabupaten Ngawi serta menindaklanjuti Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 41 Tahun 2014 tentang Pedoman Gizi Seimbang, Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi mengeluarkan kebijakan publik di bidang kesehatan yang tertuang dalam Peraturan Bupati Nomor 1.1 Tahun 2014 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Gerakan Tuntas Penanganan Gizi Buruk. Berdasarkan pada Peraturan Bupati tersebut, Dinas Kesehatan yang bekerjasama dengan Puskesmas di Kecamatan Bringin mengeluarkan program Gerakan Masyarakat Anti Gizi Buruk (GEMATI GIBUR).

Program GEMATI GIBUR adalah program yang mengarahkan perubahan status pada balita yang mengalami gizi buruk menjadi gizi baik dan mampu merubah pola asuh dari ibu yang belum mempunyai kesadaran dalam pemenuhan gizi pada balita. Tujuan dari program GEMATI GIBUR yaitu:

1. Menangani seluruh balita gizi buruk sesuai tata laksana.
2. Meningkatkan cakupan deteksi dini gizi buruk melalui penimbangan balita di Posyandu, Puskesmas dan jaringannya.
3. Meningkatkan cakupan suplementasi gizi terutama pada kelompok penduduk rawan dan keluarga miskin.
4. Meningkatkan status gizi seluruh balita gizi buruk dan balita gizi buruk pasca perawatan.
5. Meningkatkan ketrampilan dan kemampuan keluarga dalam menerapkan Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi).
6. Memfungsikan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG).
7. Meningkatkan jangkauan dan kualitas tata laksana kasus gizi buruk di rumah tangga, Puskesmas, dan rumah sakit.

Berdasarkan kebijakan Peraturan Bupati Nomor 1.1 Tahun 2014 didalam pelaksanaan program Gerakan Masyarakat Anti Gizi Buruk (GEMATI GIBUR) tidak terlepas dari kerjasama pada berbagai sektor administrasi. Pelaksanaan program (GEMATI GIBUR) dilaksanakan oleh Puskesmas Bringin yang berkoordinasi dengan staf gizi Dinas Kesehatan Kabupaten Ngawi. Puskesmas Bringin didalam pelaksanaan program dibantu oleh Bidan Desa, Kader Posyandu, Kader PKK, dunia usaha atau swasta, serta masyarakat pada desa setempat.

*Target group* atau kelompok sasaran dalam pelaksanaan program Gerakan Masyarakat Anti Gizi Buruk di Puskesmas Bringin berdasarkan data Posyandu adalah balita yang berusia antara dua sampai lima Tahun yang mengalami gizi buruk di Desa Krompol Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi. Menurut Bapak Agus selaku petugas gizi di Puskesmas Bringin dapat diketahui bahwa pada Tahun 2014 Puskesmas Bringin menangani balita yang mengalami gizi buruk berjumlah 12 anak dengan kondisi badan balita tampak sangat kurus dengan memiliki rambut yang tipis kemerahan dan mengalami

kelainan pada kulit yang ditandai dengan munculnya bercak kemerahan pada kulit balita.

Untuk menangani masalah tersebut akan dilakukan pembinaan oleh Puskesmas Bringin dengan bentuk pemberian vitamin kepada balita gizi buruk, pemberian makanan tambahan (PMT), pemberian obat cacing kepada balita gizi buruk serta pemberian kapsul yodium dan suplemen makanan kepada balita gizi buruk. Selain hal tersebut, Puskesmas Bringin juga memberikan arahan kepada orang tua asuh terkait pemberian makanan yang cukup dan memenuhi gizi yang dibutuhkan oleh balita melalui Pos Gizi Mandiri Masyarakat.

Dalam pelaksanaan program Gerakan Masyarakat Anti Gizi Buruk (GEMATI GIBUR) di Puskesmas Bringin tidak terlepas dari beberapa kendala dalam pengimplementasiannya. Kendala yang terdapat di Puskesmas Bringin adalah Kurangnya staf ahli gizi di Puskesmas Bringin, serta kurangnya sosialisasi program kepada masyarakat.

Berdasarkan kendala dalam pengimplementasian program Gerakan Masyarakat Anti Gizi Buruk (GEMATI GIBUR) maka dalam penelitian ini menggunakan teori dengan model implementasi kebijakan menurut George C. Edward III dengan empat variabel yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, struktur birokrasi.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Peraturan Bupati Ngawi Nomor 1.1 Tahun 2014 Tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Gerakan Tuntas Penanganan Gizi Buruk (RESTU IBU) (Studi Pada Program Gerakan Masyarakat Anti Gizi Buruk Di Puskesmas Bringin Kabupaten Ngawi)”**. Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sosialisasi program Gerakan Masyarakat Anti Gizi Buruk (Gemati Gibur) kepada masyarakat di Kecamatan Bringin dan bagaimana ketersediaan sumber daya staf pelaksana program Gerakan Masyarakat Anti Gizi Buruk (Gemati Gibur) di Puskesmas Bringin.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah menjelaskan sosialisasi program Gerakan Masyarakat Anti Gizi Buruk (Gemati Gibur) kepada masyarakat di Kecamatan Bringin dan menjelaskan ketersediaan sumber daya staf pelaksana program Gerakan Masyarakat Anti Gizi Buruk (Gemati Gibur) di Puskesmas Bringin.

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian mengambil di Puskesmas Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Purposive sampling adalah strategi menentukan informan yang sesuai dengan kriteria yang diharapkan dan

relevan dalam memberikan informasi mengenai masalah dalam penelitian (Burhan Bungin, 2007:107). Dalam penelitian ini yang menjadi purposive sampling yaitu:

1. dr. Moch Nizar Yulianto selaku kepala Puskesmas Bringin.
2. Raniati, A.Md selaku Bidan Puskesmas Bringin.
3. Agus Tri Ariefianto, S.Gz selaku staf gizi Puskesmas Bringin.
4. Kader Pendamping program Gerakan Masyarakat Anti Gizi Buruk (Gemati Gibur).
5. Orang tua asuh balita gizi buruk di Kecamatan Bringin yang berjumlah 12 orang.

Fokus dari penelitian ini menggunakan teori Implementasi menurut George C. Edward III yang menilai keberhasilan suatu kebijakan dari empat variabel yaitu : Komunikasi, Sumber Daya, Disposisi, Struktur Birokrasi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer  
Didalam penelitian Implementasi Program Gerakan Masyarakat Anti Gizi Buruk (GEMATI GIBUR) di Puskesmas Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi ini, data primer berupa hasil wawancara kepada beberapa informan penelitian di Puskesmas Bringin.
2. Data Sekunder  
Data Sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen, data-data statistik, sumber data tertulis, laporan yang akan menunjang, dan memperkuat data utama untuk dianalisis.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Letak Geografis Dan Wilayah Kerja**

Secara geografis Puskesmas Bringin berada di wilayah dataran tinggi yaitu di Desa Mojo. Puskesmas Bringin terletak di Jalan Raya Sidokerto – Bringin No. 17 KM 02 Desa Mojo Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi, kode pos 63285. Wilayah kerja Puskesmas Bringin mencakup 10 Desa, yaitu Desa Bringin, Desa Krompol, Desa Mojo, Desa Sumberbening, Desa Dero, Desa Legowetan, Desa Gandong, Desa Suruh, Desa Dampit, Desa Kenongerjo. Jumlah penduduk wilayah Puskesmas Bringin adalah 34.403 jiwa yang mayoritas dari penduduknya mempunyai mata pencaharian sebagai petani dan wiraswasta.

##### **B. Visi dan Misi**

Didalam mewujudkan tujuan pelayanan dan cita-cita dari Puskesmas Bringin serta untuk mendapatkan penghargaan dan pengakuan dari masyarakat di Kecamatan Bringin atas kerja dan kinerjanya, maka Puskesmas Bringin dalam mewujudkan hal tersebut dituangkan dalam sebuah visi yang dinyatakan sebagai berikut



**“Terwujudnya Masyarakat Bringin Yang Sehat Dan Mandiri Didukung Aparatur Yang Profesional”.** Untuk mewujudkan visi Puskesmas Bringin direalisasikan dengan tindakan nyata secara terpadu yang dituangkan dalam sebuah misi, yaitu :

1. Menggerakkan pembangunan berwawasan kesehatan.
2. Mendorong terwujudnya kemandirian masyarakat untuk hidup sehat.
3. Meningkatkan upaya pengendalian penyakit dan penanggulangan masalah kesehatan.
4. Mewujudkan, memelihara dan meningkatkan pelayanan kesehatan yang bermutu, merata dan terjangkau.
5. Menyelenggarakan administrasi dan manajemen yang bersifat transparan dan akuntabel.
6. Mengembangkan program inovasi, produk layanan dan pemberdayaan sumber daya kesehatan.

### **C. Deskripsi Program Gerakan Masyarakat Anti Gizi Buruk**

Dalam pengimplementasian suatu kebijakan tidak terlepas dari peran unsur-unsur kebijakan sebagai aktor utama dalam menunjang keberhasilan program. Program Gerakan Masyarakat Anti Gizi Buruk dalam pengimplementasiannya melibatkan beberapa tingkatan unsur pelaksana (implementor) kebijakan mulai dari tingkat Kecamatan berada pada Puskesmas, selanjutnya Puskesmas dibantu oleh Bidan Desa, Kader Posyandu dan Tim PKK Desa setempat.

Unsur implementasi yang kedua adalah program atau kebijakan. Program Gerakan Masyarakat Anti Gizi Buruk adalah program yang mengarahkan perubahan status pada balita yang mengalami gizi buruk menjadi gizi baik dan mampu merubah pola asuh dari ibu yang belum mempunyai kesadaran dalam pemenuhan gizi pada balit.

Unsur implementasi yang ketiga adalah kelompok sasaran. Dalam kebijakan GEMATI GIBUR untuk kelompok sasaran yaitu balita yang berusia antara dua sampai lima tahun yang mempunyai berat badan kurang dari 8,6 kg. Kelompok sasaran seorang balita dikarenakan balita merupakan generasi penerus masa depan bangsa yang harus memperoleh prioritas akan kecukupan gizi yang baik.

### **D. Implementasi Program Gerakan Masyarakat Anti Gizi Buruk (GEMATI GIBUR) di Puskesmas Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi.**

Dalam penelitian implementasi program Gemati Gibur ini, peneliti memfokuskan penelitian dengan menggunakan teori dari George C. Edward III dengan menggunakan empat variabel utama yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Dengan

menggunakan empat variabel dari teori George C. Edward III tersebut maka peneliti akan mengulas satu persatu untuk menjabarkan implementasi program Gerakan Masyarakat Anti Gizi Buruk (Gemati Gibur) di Puskesmas Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi. Adapun ulasan dari penjabaran program Gemati Gibur adalah sebagai berikut:

#### **1. Variabel Komunikasi**

##### **a. Transmisi**

Transmisi atau penyaluran komunikasi kepada Kader Pendamping, Bidan Desa, tim PKK, beserta masyarakat Puskesmas Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi yaitu melalui kegiatan sosialisasi yang dilakukan hanya satu kali dan bertempat di Balai Desa Krompol Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi pada Tahun 2014.

Sosialisasi program yang dilakukan oleh Puskesmas Bringin untuk pemateri disampaikan oleh petugas gizi dengan materi berupa gambaran dari program Gemati Gibur, cara penanganan balita gizi buruk yang benar sesuai dengan pedoman yang digunakan, menjelaskan cara pola asuh balita yang baik dan benar, pemberian makanan kepada balita, serta penjelasan mengenai Pos Gizi masyarakat. Didalam menyampaikan materi sosialisasi kepada audien petugas gizi dari Puskesmas Bringin melakukannya dalam bentuk seminar, sehingga kelompok sasaran yang belum mengerti dapat melakukan tanya jawab secara langsung kepada pemateri saat sosialisasi program. Sosialisasi program Gemati Gibur selain dalam bentuk seminar, pihak Puskesmas Bringin juga memasang banner di pusat keramaian dan leaflet yang dibagikan kepada orang tua asuh balita gizi buruk.

Tujuan dari sosialisasi program Gemati Gibur adalah untuk mendapat dukungan dari berbagai macam lintas sektor yang terlibat dalam pelaksanaan program dan mendorong masyarakat untuk mengetahui tentang pentingnya kebutuhan gizi seimbang pada balita yang diasuhnya.

Pada pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, seperti masyarakat banyak yang tidak menghadiri sosialisasi dan lebih memilih untuk bekerja, balita dari orang tua asuh sedang mengalami sakit, serta kurangnya pemahaman dari masyarakat terutama orang tua balita gizi buruk mengenai program Gemati Gibur.

##### **b. Kejelasan**

Dalam sosialisasi program Gemati Gibur kejelasan pesan yang diberikan oleh Puskesmas Bringin kepada kelompok sasaran kurang dapat diterima dengan baik. Sesuai dengan penjelasan oleh orang tua balita gizi buruk bahwa mereka kurang

memahami dari apa yang disampaikan oleh pemateri pada saat sosialisasi program.

Ketidakjelasan masyarakat mengenai penyampaian materi disebabkan karena bahasa yang dipakai pada saat sosialisasi kurang dapat dipahami oleh masyarakat, serta kurangnya kesadaran dari masyarakat untuk mengajukan pertanyaan kepada pemateri apabila mengalami kebingungan.

Untuk kejelasan materi yang diterima oleh Kader pendamping sudah cukup baik, karena sebelum terjun langsung kelapangan para Kader Pendamping dibekali pelatihan oleh petugas Puskesmas Bringin selama satu hari dan bertempat di Puskesmas Bringin.

### **c. Konsistensi**

Terkait dengan konsistensi materi yang diberikan oleh pemateri dari Puskesmas Bringin pada saat sosialisasi program Gemati Gibur, baik melalui sosialisasi secara langsung maupun melalui kegiatan Pos Gizi sudah cukup konsisten dan tidak berubah-ubah. Selain melalui sosialisasi untuk menambah pemahaman kelompok sasaran dari petugas Puskesmas Bringin juga menghimbau kepada Kader Pendamping untuk membantu dalam menyampaikan materi kepada kelompok sasaran. Hal ini karena Kader Pendamping yang lebih sering melakukan hubungan secara langsung kepada masyarakat atau kelompok sasaran.

## **2. Variabel Sumber Daya**

### **a. Sumber Daya Staf**

Didalam proses implementasi kebijakan Gerakan Masyarakat Anti Gizi Buruk di Puskesmas Bringin untuk staf pelaksana melibatkan satu orang dokter umum Puskesmas, satu orang petugas gizi, dua belas orang Kader Pendamping, serta lima orang Bidan Desa. Jumlah staf yang ada tersebut dirasa masih kurang dalam implementasi program Gemati Gibur.

Kekurangan dalam jumlah pegawai yang ada tersebut dapat diketahui dari kurangnya jumlah staf gizi yang ada di Puskesmas Bringin. Untuk pelaksanaan program Gemati Gibur ini Puskesmas Bringin hanya mempunyai satu staf gizi saja. Untuk jumlah pegawai yang hanya ada satu orang tersebut tentu perlu penambahan jumlah staf gizi lagi supaya pengimplementasian program Gemati Gibur bisa berjalan secara optimal dan apabila staf gizi yang ada sedang menjalankan tugas keluar maka masih ada staf gizi yang lain yang tetap berada di Puskesmas Bringin.

### **b. Informasi**

Terkait dengan informasi yang didapatkan oleh para pelaksana program Gemati Gibur sudah cukup baik. Hal ini dapat diketahui bahwa selama pelatihan untuk Kader Pendamping juga diberikan pembekalan materi terkait dengan program Gemati Gibur. Untuk memberikan informasi secara mendalam Puskesmas

Bringin juga membagikan buku pedoman pelayanan anak gizi buruk kepada Kader Pendamping dan Bidan Desa. Untuk kecukupan informasi yang didapat oleh orang tua dari balita gizi buruk mengenai program Gemati Gibur, Puskesmas Bringin membagikan leaflet yang berisi tentang gambaran program Gemati Gibur tersebut.

Guna menambah informasi kepada masyarakat, Puskesmas Bringin mengadakan kegiatan Pos Gizi Mandiri Masyarakat dalam program Gemati Gibur. Kegiatan Pos Gizi mengarahkan petugas gizi dari Puskesmas Bringin untuk melakukan penyuluhan atau kunjungan ke rumah orang tua balita gizi buruk. Didalam penyuluhan petugas gizi dari Puskesmas Bringin juga menyampaikan materi terkait dengan program Gemati Gibur. Kegiatan Pos Gizi Mandiri Masyarakat ini juga dibantu oleh Kader pendamping. Untuk setiap kali pelaksanaan kegiatan Pos Gizi, Kader Pendamping mendapatkan gaji sebesar Rp. 75.000,00 diluar gaji bulanan yang sebesar Rp. 25.000,00.

Selain melalui kegiatan Pos Gizi Mandiri Masyarakat, Puskesmas Bringin melaksanakan kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi balita gizi buruk. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) ini dilakukan selama 90 hari berturut-turut dan dilakukan di rumah Kader Pendamping dan warga masyarakat Bringin. Untuk dana yang digunakan dalam kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berasal dari dana Bantuan Operasional Kesehatan (BOK) Puskesmas Bringin. Melalui PMT balita gizi buruk yang berjumlah 12 anak diberikan makanan tambahan berupa makanan yang mempunyai sumber protein hewani maupun nabati seperti telur, daging, ikan, ayam, kacang-kacangan, serta sumber vitamin dan mineral yang terutama berasal dari sayur-sayuran dan buah-buahan sehingga kecukupan gizi pada balita dapat terpenuhi.

### **c. Wewenang**

Didalam proses implementasi program Gemati Gibur di Puskesmas Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi wewenang dalam pelaksanaan program Gemati Gibur tersebut berada pada petugas gizi Puskesmas Bringin. Wewenang yang diberikan kepada petugas gizi Puskesmas Bringin antara lain memberikan informasi tentang masalah gizi ke masyarakat, penyusunan menu makanan, pengukuran menggunakan Anthropometri, serta membina para Kader Pendamping. Untuk wewenang Bidan Desa dalam program Gemati Gibur yaitu memberikan informasi kesehatan terhadap ibu dan anak, serta melakukan kegiatan imunisasi. Wewenang untuk

Kader Pendamping yaitu memberikan pendampingan bagi keluarga yang mempunyai balita gizi buruk.

#### **d. Fasilitas**

Terkait dengan fasilitas yang ada dalam implementasi program Gemati Gibur di Puskesmas Bringin sudah cukup dalam menunjang pelaksanaan program Gemati Gibur. Baik berupa alat-alat kesehatan seperti Mikrotua, Stetoskop, Antropometri, ruang perawatan untuk balita maupun gedung Puskesmas sudah tersedia dengan lengkap. Selain peralatan yang bersifat medis, di dalam Puskesmas Bringin juga tersedia tempat bermain untuk anak-anak. Meskipun fasilitas yang ada di Puskesmas Bringin sudah lengkap, tetapi masih terdapat kekurangan dalam jumlah peralatan permainan untuk anak-anak belum dibuat secara menyeluruh pada setiap Pos Gizi yang ada. Hal ini banyak dikeluhkan oleh orang tua balita gizi buruk, karena pada saat kegiatan Pos Gizi balita merasa bosan dan kurang nyaman.

### **3. Variabel Disposisi**

#### **a. Sikap**

Dari aspek disposisi yang pertama yaitu aspek sikap. Sikap dari para pelaksana program Gerakan Masyarakat Anti Gizi Buruk di Puskesmas Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi sudah terbilang baik. Dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat atau kelompok sasaran para petugas pelaksana harus bersikap ramah dan sopan. Sikap dari Petugas Gizi Puskesmas Bringin apabila dalam penyuluhan kerumah keluarga balita gizi buruk dan mendapati masyarakat yang masih bingung mengenai apa yang disampaikan, petugas gizi Puskesmas Bringin juga bersedia untuk menjawab dengan baik apa yang ditanyakan oleh orang tua asuh dari balita.

Sikap Kader Pendamping apabila mendapati balita yang mengalami sakit dan perlu perawatan yang lebih intensif juga langsung merujuknya untuk dibawa ke Puskesmas Bringin. Selain hal tersebut, para pelaksana program Gemati Gibur juga sudah mempunyai komitmen yang baik untuk menjalankan program sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

#### **b. Insentif**

Untuk para pelaksana program Gemati Gibur di Puskesmas Bringin khususnya bagi petugas gizi, insentif yang diterima yaitu gaji pegawai perbulan saja, tidak ada penambahan insentif untuk pelaksanaan Gemati Gibur. Meskipun tidak ada penambahan insentif, petugas gizi Puskesmas Bringin sudah merasa termotivasi dalam pelaksanaan program Gemati Gibur. Bagi Kader Pendamping insentif yang diberikan yaitu dengan menerima dana swadaya sebesar Rp. 25.000,00 perbulan. Untuk penambahan insentif yang lain apabila ada kegiatan Pos Gizi Mandiri Masyarakat

maka Kader Pendamping menerima insentif sebesar Rp. 75.000,00. Meskipun pemberian insentif yang diberikan kepada Kader Pendamping tidak sepadan dengan pekerjaan yang dijalannya, tetapi hal ini tidak mematahkan motivasi bagi Kader Pendamping didalam menjalankan program Gemati Gibur.

### **4. Struktur Birokrasi**

Terkait dengan variabel struktur birokrasi yang dikaji adalah Standar Operasional Prosedur (SOP). Standar operasional Prosedur (SOP) merupakan kegiatan rutin yang memungkinkan para pelaksana program untuk melaksanakan kegiatan-kegiatannya setiap hari sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan.

Untuk pelaksanaan program Gemati Gibur di Puskesmas Bringin sudah sesuai dengan SOP yang ditetapkan. Sehingga para pelaksana program sudah menjalankan tugasnya sesuai dengan bidangnya masing-masing sesuai dengan SOP. Tetapi untuk SOP yang sudah ditetapkan banyak dari kelompok sasaran yang belum mengetahui mengenai SOP tersebut. Hal ini disebabkan karena SOP yang sudah ditetapkan belum disosialisasikan kepada kelompok sasaran.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan dalam penelitian Implementasi Program Gerakan Masyarakat Anti Gizi Buruk (Gemati Gibur) di Puskesmas Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi dengan menggunakan teori dari George C. Edward III, maka dapat disimpulkan menurut masing-masing variabel sebagai berikut:

Pada variabel komunikasi, sosialisasi program Gerakan Masyarakat Anti Gizi Buruk (Gemati Gibur) di Puskesmas Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi masih belum optimal dengan sosialisasi yang dilakukan hanya satu kali kepada kelompok sasaran pada tahun 2014. Kejelasan materi mengenai program Gerakan Masyarakat Anti Gizi Buruk (Gemati Gibur) pada saat sosialisasi oleh kelompok sasaran belum dapat diterima dengan baik. Untuk konsistensi dalam penyampaian informasi kepada kelompok sasaran sudah konsisten.

Pada variabel sumber daya, untuk pelaksanaan program Gerakan Masyarakat Anti Gizi Buruk (Gemati Gibur) masih terdapat kekurangan jumlah sumber daya staf pada petugas gizi Puskesmas Bringin. Untuk kejelasan informasi sudah tercukupi, baik kepada pelaksana program maupun kepada kelompok sasaran program. Sumber daya fasilitas medis maupun non medis bagi penunjang program Gerakan Masyarakat Anti Gizi Buruk (Gemati Gibur) di Puskesmas Bringin sudah lengkap. Hanya diperlukan penambahan sarana permainan anak-anak pada setiap Pos Gizi yang di setiap Desa.



Pada variabel disposisi, sikap dan komitmen dari para pelaksana program Gerakan Masyarakat Anti Gizi Buruk (Gemati Gibur) sudah baik. Untuk insentif yang diterima bagi pelaksana program sangat sedikit dan tidak sesuai dengan pekerjaan yang dijalannya, tetapi hal tersebut tidak mematahkan motivasi dan semangat para pelaksana program dalam menanggulangi gizi buruk di Kecamatan Bringin.

Pada variabel struktur birokrasi, program Gerakan Masyarakat Anti Gizi Buruk (Gemati Gibur) sudah mempunyai Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ditetapkan. Sehingga dalam pelaksanaan program Gerakan Masyarakat Anti Gizi Buruk (Gemati Gibur) para pelaksana program sudah melaksanakan tugasnya sesuai dengan SOP yang ada.

#### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, peneliti akan memberikan saran yang terkait dengan Implementasi Program Gerakan Masyarakat Anti Gizi Buruk (Gemati Gibur) di Puskesmas Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi sebagai berikut:

1. Bagi Puskesmas Kecamatan Bringin sebagai inovator program Gerakan Masyarakat Anti Gizi Buruk (Gemati Gibur) perlu mengajukan dana BOK kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Ngawi yang dapat digunakan dalam mensosialisasikan program Gemati Gibur secara berkelanjutan, sehingga sosialisasi tidak hanya dilakukan satu kali saja. Selain hal tersebut, untuk menambah minat bagi masyarakat dalam mengikuti sosialisasi sebaiknya pada saat kegiatan sosialisasi disajikan hiburan masyarakat.
2. Pada saat sosialisasi program Gemati Gibur kepada masyarakat Bringin, petugas gizi Puskesmas Bringin didalam menyampaikan materi lebih baik menggunakan Bahasa yang dipakai oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan mendukung pemahaman masyarakat Bringin terkait dengan informasi yang disampaikan.
3. Untuk mengoptimalkan pelaksanaan program Gerakan Masyarakat Anti Gizi Buruk (Gemati Gibur) diperlukan penambahan jumlah staf gizi Puskesmas Bringin. Lebih baiknya apabila jumlah staf gizi yang ada berjumlah dua orang, sehingga apabila salah satu dari staf gizi ada yang berhalangan hadir dalam kegiatan di lapangan masih ada staf gizi yang melayani pada kelompok sasaran.
4. Diperlukan penambahan insentif bagi Kader Pendamping program Gemati Gibur, agar Kader Pendamping lebih termotivasi dalam menanggulangi gizi buruk dan selalu dapat memberikan pelayanan yang terbaik kepada balita gizi buruk.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dalam penyusunan jurnal skripsi ini, penulis banyak mendapatkan tantangan dan hambatan. Dengan adanya berbagai bantuan dari berbagai pihak, tantangan dan hambatan tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada orangtua penulis yang selalu memberikan dukungan serta doa, dosen pembimbing ibu Indah Prabawati, S.Sos., M.Si yang selalu memberi arahan dan masukan untuk menyelesaikan skripsi, serta terima kasih untuk seluruh dosen S1 Ilmu Administrasi Negara yang telah banyak memberikan ilmu pada penulis. Beserta staff Administrasi tata usaha yang telah membantu kelancaran pengurusan proses skripsi penulis hingga terselesaikan dengan lancar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Jejaring PD Indonesia. 2004. *Positive Deviance & Hearth Suatu Pendekatan Perilaku & Pos Gizi*. Jakarta: PD Network.
- NgawiKab. 2016. Website Kabupaten Ngawi, (Online). <https://ngawikab.go.id>, diakses 2 September 2016.
- Peraturan Bupati Ngawi Nomor 1.1 Tahun 2014 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Gerakan Tuntas Penanganan Gizi Buruk (RESTU IBU).
- Tachjan. 2006. *Implementasi Kebijakan Publik*. AIPI: Bandung.
- UPTD Puskesmas Bringin. 2013. *Laporan Keuangan UPTD Puskesmas Bringin Tahun 2013-2016*. Ngawi : Puskesmas Bringin.